

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena pada umumnya manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lain. Adanya komunikasi membantu manusia yang satu dan yang lainnya untuk bisa saling memahami. Komunikasi memiliki arti yang sangat banyak, menurut Everret M. Rogers komunikasi merupakan proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirim dari sumber kepada penerima yang memiliki tujuan untuk merubah perilakunya (Saku Bouk, 2012: 152).

Carl I. Hovland dalam Effendy (1984), menyatakan komunikasi adalah proses merubah perilaku orang lain, dan Lasswell mendefinisikan komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang kemudian menimbulkan efek atau respon. Melalui pendapat para ahli tersebut Onong Uchyana Effendy menarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian perasaan maupun pikiran seseorang atau komunikator kepada komunikan atau orang yang menerima pesan yang dimana pikiran tersebut bisa berupa informasi, gagasan, serta opini (Effendy, Onong Uchjana 1984: 11-14).

Berdasarkan beberapa konsep tersebut dalam hal memahami komunikasi massa sama dengan memahami komunikasi secara umum, yaitu dengan mempelajari unsur komunikasi, bagaimana isi pesan, siapa komunikator, siapa komunikan, media apa yang digunakan, juga bagaimana reaksi penerima pesan tersebut (Hidayatullah, Arief 2016: 11). Black and Whithey, mengemukakan komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan – pesan yang diproduksi secara massal atau banyak, itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen (Hidayatullah, Arief 2016: 12). Selanjutnya Josep A. Devito mengatakan pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya, kedua komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau visual (Hidayatullah, Arief 2016: 12).

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas maka Bitner (1999) menyimpulkan komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang yang tersebar di tempat – tempat yang tidak ditentukan, jadi media massa menurutnya adalah suatu alat penyebaran informasi. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio dan televisi keduanya ini dikenal sebagai media elektronik, sedangkan surat kabar, dan majalah dikenal sebagai media cetak. film sebagai media komunikasi massa, dalam hal ini film bioskop (Romli, Khomsahrial 2016: 2).

Menurut sejarahnya, lahirnya drama baik di dalam maupun di luar negeri bermula dari peristiwa yang sama. Sebagai “cikal bakalnya” adalah upacara keagamaan yang

dilakukan para pemuka agama. Mereka menyembah dewa dengan mengumandangkan nyanyian puji- pujian. Sejarah lahirnya drama di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kelahiran drama di Yunani. Keberadaan drama di Negara kita juga diawali dengan adanya upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh para pemuka agama, intinya mereka mengucapkan mantra dan doa (Wiyanto, 2002 : 6).

Kata Drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan “drama” berarti : perbuatan, tindakan. Arti Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar / penonton. Selain itu Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*) (Harymawan, 1986 : 1).

Drama Korea adalah salah satu budaya kesenian yang merujuk pada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri dan menggunakan bahasa Korea. Kemampuan manusia yang semakin canggih, saat ini drama mulai dipertontonkan dalam bentuk perfilman, dan bisa dinikmati dalam layar televisi, drama Korea telah menjadi populer bagian lain dunia seperti Amerika Latin, Timur Tengah dan di tempat lain (Ardia, Velda 2014)

Drama Korea merupakan suatu cerita atau fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea yang diproduksi oleh orang-orang Korea Selatan yang ditayangkan di televisi Korea Selatan. Drama Korea pertama hadir di layar kaca Indosiar pada tahun 2002, drama Korea ini berbentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari

16 episode hingga 32 episode, setiap episode berdurasi 40 menit sampai 1 jam, sehingga untuk menonton drama Korea dapat menyita waktu (Ardia, Velda 2014)

Seiring dengan berkembangnya drama Korea, muncullah drama Korea yang memperlihatkan adegan-adegan yang tidak patut untuk dicontoh atau ditiru, seperti pergaulan bebas, seks, kriminal, penghinaan dan lain-lain. Salah satu hal yang sering terjadi di era sekarang ini adalah seseorang tidak akan takut mengucapkan kalimat penghinaan kepada orang lain, baik orang yang dikenal maupun tidak dikenal, hal yang sering menjadi bahan penghinaan orang adalah kekurangan dari fisik seseorang, bentuk penghinaan itu biasa disebut *body shaming*.

Body shaming artinya penilaian seseorang mengenai tubuh orang lain yang dianggap memiliki kekurangan atau yang tidak sesuai dengan tubuhnya, sehingga orang yang dinilai tersebut merasa malu (Sakinah, 2018 : 14). *Body shaming* sangat erat kaitannya dengan pandangan pemahaman masyarakat tentang kondisi berat badan dan tinggi badan yang seimbang atau disebut bentuk tubuh ideal, bentuk tubuh ideal biasa dikenal dengan istilah citra tubuh. Sehingga adanya standar kecantikan membuat seseorang merasa rendah diri karena tidak memenuhi standar, Maka orang tersebut akan menjadi korban *body shaming* (<https://kinibisa.com/news/read/maraknya-body-shaming-di-tengah-masyarakat>) unduh Rabu 12/05/2021.

Seperti pada drama korea *The Miracle* karya Baek Mi- Kyung, menceritakan tentang anak kembar berjenis kelamin perempuan yang berbeda nasib. *The Miracle*

artinya sebuah keajaiban, keajaiban yang terjadi dalam drama Korea ini adalah pada saat permintaan Kwon Shi Yeon yaitu keinginan untuk merasakan kehidupan seperti saudara kembarnya Kwon Shi Ah. Permintaan tersebut dikabulkan oleh peramal, Kwon Shi Yeon dan Kwon Shi Ah bertukar jiwa. Kwon Shi Ah lahir dan bertumbuh dengan kondisi fisik yang dikagumi banyak orang, berbeda dengan Kwon Shi Yeon yang harus menelan ejekan banyak orang karena penampilannya. Ia kerap dibandingkan dengan kembarannya yang jauh lebih sempurna. Akibat dari ejekan kondisi fisik, Kwon Shi Yeon memilih menyendiri di rumah agar tidak diejek lingkungan sekitar. Hingga suatu hari, ia bertemu dengan peramal misterius yang memberinya kartu tarot, pertemuan tersebut membawa keuntungan bagi anak kembar (<https://sinopsis-tamura.blogspot.com/2017/02/sinopsis-miracle-episode-1-12-lengkap.html?m=1>).

Adegan-adegan yang mengandung unsur *body shaming* banyak ditampilkan pada drama korea *The Miracle*, salah satu adegan yang menampilkan *body shaming* yaitu pada saat Kwon Shi Yeon makan bersama ayah dan ibunya, kemudian ayahnya berkata kepada Kwon Shi Yeon “anakku betapa montoknya wajahmu.” Drama ini menarik untuk diteliti karena mengangkat tema *body shaming* yang sering terjadi di kalangan remaja saat ini, sehingga dengan adanya penelitian ini bisa merubah pola pikir orang untuk tidak menghina fisik orang lain. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menganalisis menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes. Analisis semiotik model Roland Barthes terdapat tiga indikator yaitu denotasi, konotasi dan mitos, namun didalam penelitian ini, peneliti hanya fokus menggunakan dua indikator

dari Roland Barthes yaitu denotasi dan konotasi. Setelah menganalisis *body shaming* lalu merepresentasikan menggunakan teori representasi menurut Stuart Hall.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian pada drama Korea *The Miracle* dengan judul penelitian **“ANALISIS *BODY SHAMING* DALAM DRAMA KOREA *THE MIRACLE* DI YOUTUBE (ANALISIS SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut : **“Bagaimana analisis semiotik *body shaming* dalam drama korea *The Miracle*?”**

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini bisa searah atau tidak membias maka peneliti perlu membuat batasan masalah. Sehingga yang menjadi batasan masalah serta obyek penelitian *body shaming* adalah teks dialog dari drama Korea *The Miracle*, yang menunjukkan adanya *body shaming* secara verbal. Sehingga penelitian ini bisa berfokus pada seperti apa denotasi dan konotasi pada *body shaming* secara verbal, sebagaimana salah satu model konsep semiotik Roland Barthes.

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh pengetahuan tentang analisis semiotik *body shaming* pada drama Korea *The Miracle*

1.5. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dal hal ini ilmu linguistik atau kebahasaan. Manfaat teoritis pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan studi tentang teori Semiotik Roland Barthes, khususnya mengenai analisis semiotik pada drama.
- 2) Penelitian ini dapat menambah informasi akademik bagi peneliti, serta bagi teman – teman

b. Praktis

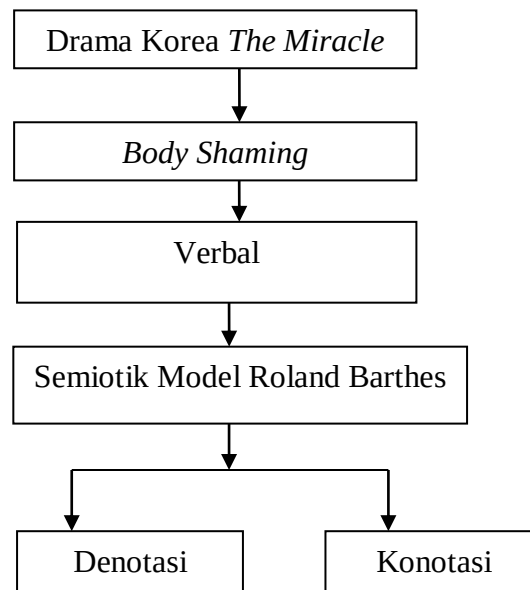
- 1) Sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi jenjang SI pada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis semiotik (model Roland Barthes) tentang unsur *body shaming* pada Drama Korea.

1.6. Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Pada bagan di bawah menjelaskan alur penelitian yang akan dilakukan peneliti, pada Drama Korea *The Miracle* terdapat *body shaming*, *body shaming* adalah bentuk menyakiti seseorang dengan menjelek-jelekkan atau memberi komentar buruk mengenai bentuk tubuhnya. *Body shaming* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti mengkritik bentuk fisik seseorang (wajah, tubuh, kulit dan sebagainya), dalam drama korea *The Miracle*, *body shaming* tampak secara verbal, verbal yaitu bentuk penghinaan pada fisik seseorang yang ditandakan dengan ucapan. Kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes, dalam semiotik Roland Barthes terdapat tiga pemikiran yaitu Denotasi (apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek) dan Konotasi (bagaimana menggambarkannya) dan Mitos . Sehingga peneliti bisa menganalisis seperti apa Denotasi dan Konotasi pada *body shaming* secara verbal.

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



1.6.2 Asumsi

Asumsi digunakan sebagai landasan awal sebelum melakukan penelitian dan membuat kesimpulan (Pujileksono, 2015: 7). Melalui penelitian ini, peneliti memperkirakan atau mengasumsikan bahwa terdapat *body shaming* secara verbal pada Drama Korea *The Miracle*.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan peneliti (rumusan masalah), dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2014 : 102). Adapun hipotesis yang dijadikan sebagai pegangan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis *body shaming* dalam Drama Korea *The Miracle* tampak secara verbal pada tubuh *shaming*.